

Merajut *Ummatan Waasathan* di tengah Pandemi menuju *Ukhuwah Wathoniyah*

Devi Eka Yulita Br. Tarigan dan Hasrat Efendi Samosir

Abstract

The purpose of this paper is to find out how to knit the wasathan ummatan in the midst of a pandemic towards ukhuwah wathoniyah. The approach used in this paper uses a library research method or approach, while data collection is done by examining, collecting and exploring several books, journals, related information from print and electronic media, as well as things that are considered relevant to the writing. The findings of this paper are to know how to knit a wasathan ummatan (middle), that is, to become a personal mediator in the midst of a pandemic, by not becoming a proponent and confusing the atmosphere that results in the disruption of this nation. The method that is taken to create national harmony starts with yourself, by becoming a person / middle ummat (wasathan), after you are tidied up, it will affect the environment that makes the nation's life harmonious even in the midst of a pandemic, by taking the steps described in the writing this so that the creation of ukhuwah wathoniyah (fellow countrymen)

Keywords: *Ummatan Waasathan, Pandemic, Ukhuwah Wathoniyah*

PENDAHULUAN

Dunia sedang dalam keadaan tidak baik dikarenakan wabah *corona virus disease* atau lebih dikenal dengan nama *virus Corona* atau *covid-19* melanda dunia, tidak hanya kawasan Negara maju namun Negara berkembang juga dilanda wabah dengan tidak mengenal perbedaan status, tempat dan agama. Istilah wabah *corona* yang akrab disebut *covid-19* membuat tatanan kehidupan lumpuh, baik dalam kehidupan social, ekonomi, dan budaya. Sejak mewabah pada Maret 2020 keseluruhan dunia lebih dari 173 negara dan memakan korban lebih dari 70.000 korban, aktifitas-aktifitas keseharian lumpuh, banyak terjadi perselisihan antar masyarakat, apalagi saat pemerintah menetapkan *social distancing* dan *lockdown* sebagai upaya pemerintah memutus mata rantai penularan virus, terdapat pro dan kontra di masyarakat yang menyebabkan permasalahan serta perpecahan disana-sini.

PEMBAHASAN

Ummatan Wasathan

Kata *Wasath* terdiri dari tiga huruf yaitu *wau*, *sin* dan *tha'* yang bermakna bermacam pujian, kata tersebut memiliki arti indah, baik, mulia, kuat dan sebagainya. berkisar pada keadilan atau sesuatu yang nisabahnya kepada kedua ujungnya sama. *Wasath* disebut juga yang ditengah, makna inilah yang paling umum ketika membahas kata *wasath*. (Hamidah, 2015)

Wasathan dalam ajaran islam memiliki ciri sebagai berikut: kesetaraan antara ruh dan jasad, akal dan naqal, agama dan ilmu, agama dan negara, individu dan masyarakat, ide dan realitas, yang lama dan yang baru, modernitas dan tradisi, dan seterusnya. Dengan demikian, *wasathan* tidak hanya satu resep yang telah terinci, melainkan upaya terus-menerus untuk menemukan dan penerapannya. (M. Ilham Muchtar, 2019)

Posisi *ummatan wasathan/pertengahan* tidak hanya menjadikan manusia untuk memihak ke kanan atau ke kiri, melainkan juga menjadikan pribadi yang dapat dilihat dari aspek yang berbeda-beda, dan ketika itu ia berpotensi menjadi teladan, dan dapat disaksikan oleh semua pihak disekelilingnya. (M. Quraish Shihab, 2019)

Penulis dapat menyimpulkan bahwa *ummatan wasathan* adalah pribadi yang memiliki keseimbangan dalam segala persoalan hidup baik di dunia maupun akhirat, yang harus selalu disertai upaya penyesuaian diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Dengan demikian, ia tidak hanya sekedar menghidangkan dua kubu lalu memilih apa yang ditengahnya, namun *wasathan* disini keseimbangan yang disertai dengan prinsip “tidak berkekurangan dan tidak juga berkelebihan”, tetapi pada saat yang bersamaan ia bukanlah sikap menghindar dari masalah dalam situasi sulit. Sebab, islam mengajarkan kebenaran dengan penuh hikmah. (Tarmizi Taher, n.d.)

Kriteria Menyandang Gelar Ummatan Wasathan

Pertama, Seimbang antara melaksanakan kewajiban dengan kebebasan hak, Maksudnya adalah tidak boleh semena-mena alam memaksakan hak asasi dirinya namun juga melaksanakan kewajibannya sebagai masyarakat.

Kedua, Seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat, Maksudnya adalah seimbang dan tidak berat sebelah dalam mencapai *fiddun ya hasanah wa fi al khirati hasanah*.

Ketiga, Mewujudkan keseimbangan dalam bentuk kemampuan akal dan moral. Maksudnya adalah menjadi pribadi yang memiliki keseimbangan dalam berfikir sesuai moral dan untuk berbuat kemaslahatan. (Bahrur Rosi, 2019)

Ketika seseorang melaksanakan kriteria di atas dalam hidupnya, maka tanpa disadari ia menuai manfaat untuk dirinya sendiri an juga berpengaruh positif bagi orang-orang disekelilingnya dan bahkan menjadi amal jariyah baginya.

Pandemi Covid -19

COVID-19 (corona virus 2019)) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernafasan akut *corona virus 2 (SARS-COV-2)*. Penyakit ini pertama kali diidentifikasi pada Desember 2019 di Wuhan, ibu kota provinsi Hubei China, dan sejak itu menyebar secara global. Gejala umum termasuk demam, batuk dan sesak nafas. Gejala lain mungkin termasuk nyeri otot, produksi dahak, diare, sakit tenggorokan, kehilangan bau, dan sakit perut. Sementara sebagian besar kasus mengakibatkan gejala ringan, beberapa berkembang menjadi pneumonia virus dan kegagalan multi-organ. Pada tanggal 4 april 2020, lebih dari 1.100.000 kasus telah dilaporkan di lebih dari 200 negara dan wilayah, mengakibatkan lebih dari 58.900 kematian. Lebih dari 226.000 orang telah pulih. (Ririn Noviyanti Putri, 2020)

Dari data yang dimuat dari *JHU SSSE Covid 19* pada 23 Februari 2021 data untuk dunia terdapat 111 juta kasus, 62,9 juta sembuh, dan 2,47 juta meninggal. Di Indonesia terdapat 1,28 juta kasus, 1,09 juta sembuh, dan 34.489 meninggal. Untuk Provinsi Sumatera Utara terdapat 23. 755 ribu kasus, 313 ribu sembuh, dan 5.230 meninggal dunia. Angka ini semakin hari semakin meningkat, padahal sudah 1

tahun manusia di penjuru dunia merasakan dampak bagi tatanan kehidupannya sehari-hari.

World Health Organization (WHO) menetapkan status pandemi global Covid-19 setelah virus berbahaya ini menyebar kesebagian besar wilayah dunia. Jumlah yang tertular dan korban meninggal terus bertambah, sedangkan titik terang pengobatannya yang efektif belum ditemukan. Pengumpulan massa dalam jumlah besar telah dihentikan untuk menghindari proses penularan virus ini.

Tempat umum seperti Sekolah, tempat hiburan, konferensi dan termasuk diantaranya aktivitas ibadah dan keagamaan diliburkan dan digantikan dengan dilakukan dirumah masing-masing. Tampaknya yang dilakukan dirumah kurang efektif, seperti yang sama-sama dirasakan dunia pendidikan kita. Para siswa saat ini kewalahan dengan system pendidikan yang mengharuskan dirumah, karena dianggap kurang efektif. Para ahli dalam bidang kesehatan saat ini menjadi rujukan pertama terkait virus yang beredar saat ini. Tidak hanya itu, aktifitas ibadah terbesar umat islam yaitu haji dihentikan, mengingat berkumpulnya umat islam dari penjuru dunia untuk melaksanakan haji. (Eman Supriatana, 2020)

Ukhuwah Wathoniyah

Ukhuwah mengandung arti keserasian dan persamaan dalam banyak hal, karenanya persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, dan persamaan dalam sifat-sifat juga membuahkan persaudaraan. Semakin banyak persamaan, semakin kokoh pula persaudaraan. Persamaan dalam cita dan rasa merupakan faktor yang sangat dominan yang menjadikan seorang saudara merasakan derita saudaranya. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, perasaan tenang dan nyaman berada bersama jenisnya dan dorongan kebutuhan ekonomi bersama juga menjadi faktor penunjang rasa persaudaraan itu. Islam menekankan hal-hal tersebut dan menganjurkan untuk mencari titik singgung dan titik temu, baik terhadap sesama muslim maupun terhadap non muslim.

Islam mengenalkan beberapa dimensi ukhuwah diantaranya sebagai berikut: *Ukhuwah Insaniyah* (persaudaraan sesama manusia), *ukhuwah nasabiyah shihriyah* (persaudaraan nasab dan perkawinan/ semenda), *ukhuwah wathoniyah*

(persaudaraan sebangsa), *ukhuwah imaniyah* (persaudaraan seiman-seagama), *Ukhuwah Diniyah* (persaudaraan sesama pemeluk agama). Islam mengajarkan bahwa persaudaraan dapat dijalin dengan siapa saja karena manusia adalah makhluk sosial, membutuhkan bantuan orang lain dalam kehidupannya. Tidak memandang bahwa harus seakidah, namun semua manusia di dunia adalah bersaudara. (Chirzin, 2017)

Disini penulis akan menjabarkan ukhuwah wathoniyah, dimana ukhuwah wathoniyah adalah saudara sebangsa walaupun tidak seagama. Allah menjelaskan dalam *Qs. Shad (38): 23* yang berisi adanya persaudaraan semasyarakat, walaupun berselisih paham karena adanya perdebatan mengenai jumlah ekor kambing yang mereka miliki.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa guna memantapkan ukhuwah kebangsaan walau tidak seagama, Al quran menggaris bawahi pertama kali bahwa perbedaan adalah hukum yang berlaku dalam kehidupan ini. Selain perbedaan tersebut merupakan kehendak Allah, juga demi kelestarian hidup, sekaligus demi mencapai tujuan kehidupan makhluk di pentas bumi. Allah menjelaskan dalam *Qs. Al-Maidah (5): 48* yang berisi “sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikannya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. (Husni Adham Jarar, 2015)

Dari ayat tersebut maka seorang muslim hendaknya memahami adanya perbedaan pendapat dan pandangan agamanya, karena semua itu tidak mungkin diluar kehendak Allah. Walaupun agama mereka berbeda, tetapi karena mereka sebangsa dan setanah air maka ukhuwah diantara mereka harus tetap terjalin baik.

Dalam sejarah Rasulullah, tercatat ukhuwah kebangsaan ini sudah diterapkan dizaman Rasul, yaitu pada penetapan Piagam Madinah. Piagam Madinah dibuat atas dasar suara terbanyak, tidak memandang akidah seseorang, Rasul dan para sahabat serta jajarannya membuat piagam madinah untuk kepentingan bangsa pada masa itu. Mengingat pada masa itu penduduk Madinah tidak semua beragama islam, ada masyarakat yang menganut kaum yahudi. Piagam Madinah dibuat untuk mewujudkan persatuan sesama masyarakat Madinah, yakni persatuan dalam

bentuk persaudaraan penduduk Madinah sebagaimana dalam pasal 24 Piagam Madinah dijelaskan bahwa “orang-orang mukmin dan Yahudi bekerja sama menanggung pembiayaan selama mereka berperang, jadi diantara mereka harus terjalin kerjasama dan tolong menolong dalam menghadapi orang-orang yang menyerang terhadap Negara Madinah”. Pasal-pasal yang terdapat dalam piagam madinah tidak condong ke islam, namun semua dibuat semata-mata untuk kepentingan bersama tanpa menyinggung akidah masyarakat Madinah. (Ikhsan, 2017)

Dari masyarakat Madinah di atas tampak bahwa ukhuwah wathoniyah diajarkan di dalam Islam dan telah diterapkan dizaman Rasul. Indonesia dilahirkan di atas bhineka tunggal ika, Indonesia dilahirkan dari ras, suku, golongan yang berbeda-beda yang tersebar di 34 provinsi. Sudah sepatutnya kita mengedepankan ukhuwah wathoniyah ditengah-tengah kehidupan mengingat bahwa Indonesia adalah nilai dengan serumpun budaya, suku dan keyakinan yang berbeda-beda.

Permasalahan yang Timbul Selama Pandemi terkait Kerukunan Bangsa

Dunia saat ini sedang ditimpa wabah yang meresahkan seluruh manusia, semua urusan kehidupan lumpuh, banyak kegiatan sehari-hari di alihkan dirumah dan memanfaatkan media yang ada. Tidak hanya dunia, Indonesia khususnya semakin hari semakin tinggi kasus covid, tidak hanya mengenai masyarakat kota namun masyarakat pedesaan asri pun tidak sedikit yang terkena. Selama wabah ini meluas, pemerintah tidak henti-hentinya membuat peraturan demi peraturan serta kebijakan untuk memutus rantai penularan covid-19 ini, masyarakat disuruh untuk tetap dirumah (*social distancing*) selama pandemi hingga saat ini. Di tengah masyarakat terdapat permasalahan-permasalahan anatu pro dan kontra disebabkan oleh pandemi ini yang membuat keadaan menjadi tidak baik-baik saja bahkan terjadi perpecahan dan perselisihan di sana-sini. (Musa Maliki, 2020) Adapun permasalahan-permasalahan yang timbul dikarenakan *pandemi covid-19* yang menyebabkan kerukunan bangsa menjadi kacau adalah sebagai berikut:

Pertama, Pengangguran meningkat. Banyak dari masyarakat Indonesia mengalami pemberentian kerja selama pandemi ini, banyak faktor yang

menyebabkan banyak perusahaan-perusahaan mengurangi karyawannya. Diantaranya karena turun permintaan konsumen sehingga produksi barang menjadi sedikit, akibatnya pegawai atau karyawan di pecat atau diberhentikan. Karena perusahaan tidak bias menggaji karyawan dengan jumlah banyak, sedangkan permintaan konsumen sedikit. Akibat dari banyaknya masyarakat yang dihentikan pekerjaannya membuat tingkat kejahatan meningkat karena naik angka pengangguran, sedangkan lapangan kerja semakin sempit. Inilah yang mengakibatkan tidak rukunnya bangsa ini, disaat semua masyarakat ingin memenuhi kebutuhannya malah ia diberhentikan kerja dan lapangan kerja tidak ada, ini yang menyebabkan sebagian individu mengambil jalan pendek dengan mencuri untuk menghalalkan segala cara guna untuk memenuhi kebutuhan. Alhasil banyak dari masyarakat resah dan merasa dirugikan karena kehilangan harta benda serta tingkat tingkat kejahatan meningkat seperti membunuh untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari

Kedua, Ekonomi menurun, harga melonjak. Masyarakat saat ini dibuat resah dikarenakan harga bahan pokok tinggi namun pemasukan tidak ada. Hasil panen dinilai murah, namun wajib memenuhi kebutuhan. Fenomena ini sangat meresahkan masyarakat, banyak terdapat kekacauan-kekacauan ditengah-tengah masyarakat diakibatkan pemasukan tidak ada namun wajib untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Alhasil meningkatnya angka KDRT dan perceraian selama pandemic, Karen tidak dapat mengelola konflik rumah tangga yang menyebabkan jurang perceraian yang juga meresahkan orang-orang sekitarnya tidak hanya ia dan keluarganya namun banyak orang juga.

Ketiga, Silaturahmi Terbatas. Tempat-tempat umum saat ini dibatasi jumlahnya, acara-acara berkumpul dibatasi juga jumlahnya. Sehingga banyak dari masyarakat terbatas dalam berinteraksi terhadap sesama. Tampaknya berkomunikasi melalui media kurang efektif, contohnya saja dalam dunia pendidikan. Siswa kewalahan dalam pembelajaran daring, karena kebanyakan siswa tidak paham terkait pembelajaran yang dipelajari. Guru hanya memberi tugas, orang tua di rumah tidak paham alhasil anak-anak bangsa kita saat ini banyak yang tidak memperdulikan pendidikannya lagi, dengan lebih mementingkan kecanggihan

teknologi seperti games, tiktok dan lainnya. Moral bangsa saat ini sedang turun, anak dirumah banyak yang tidak mendapatkan pendidikan karakter dan agama dari orang tuanya, orang tua membiarkan saja, dan menganggap sudah sepatutnya anak nbegini sudah zamannya. Fenomena ini meresahkan masyarakat terutama bangsa ini yang pemudanya mulai luntur nilai akhlak dan agama.

Keempat, Social Distancing. *Social distancing* adalah adanya jarak antara individu satu dengan lainnya yang tidak boleh berkerumun. Ada sebagian masyarakat yang tidak percaya dengan yang namanya covid atau pandemi, sebagian kelompok masyarakat ini mengabaikan anjuran pemerintah untuk menggunakan masker, jaga jarak dan lainnya. Mereka menganggap ini hal yang biasa yang dibesar-besarkan. Sedangkan sebagian besar masyarakat patuh terhadap peraturan pemerintah untuk melaksanakan protocol kesehatan untuk kebaikan bersama. Ada lagi istilah lockdown, para pemerintah disetiap Negara mengedepankan lockdown saat pandemic untuk memutus mata rantai penularan wabah *covid-19*, namun nyatanya sudah hamper 1 tahun disuarakan pandemi tampaknya belum ada tanda-tanda untuk sembuh dan aman dari wabah *covid-19* malah setiap hari korban terus bertambah. Dianjurkan untuk *lockdown* namun banyak masyarakat yang melanggar dengan berbagai alasan diantaranya : jika kami lockdown di rumah, kami makan apa? Bagaimana kami pemenuhi kebutuhan kami?. Suara ini tampaknya sudah tidak asing ditelinga masyarakat mengatakan hal seperti ini. Mereka mau *lockdown* tapi kebutuhan mereka terpenuhi. 2 minggu yang sudah berulang kali dianjurkan untuk lockdown namun belum ada buah manis yang didapat, karena banyak masyarakat yang melanggar social distancing.

Kelima, Pemberitaan Media yang tidak benar. Saat ini kita dengan mudahnya memperoleh informasi, media cetak, media elektronik tampaknya kaya akan informasi yang dapat diperoleh masyarakat kapanpun dan dimanapun. Saat pandemi seperti saat ini, media elektronik dijadikan sarana utama untuk bersilaturahmi walaupun tidak berdampak efektif. Internet, youtube, whatshaapp dan aplikasi lainnya dapat kita gunakan dalam memperoleh informasi, terkadang informasi yang disajikan berisi hoax atau tidak sesuai fakta yang terjadi. Banyak oknum-oknum yang memuat berita untuk melebih-lebihkan guna ketenaran dan

membuat situasi memanas. Alhasil ditengah-tengah masyarakat banyak berita simpang siur yang terjadi yang memicu prasangka negative dimasyarakat.

Keenam, curiga terhadap orang lain. Saat pandemi semua masyarakat diperintahkan untuk jaga jarak, tidak sedikit masyarakat yang menaruh curiga terhadap orang lain, yaitu dugaan terjangkit virus. Budaya salaman untuk sementara diberhentikan dahulu, namun banyak dari masyarakat yang tidak mau berkomunikasi dengan orang lain karena takut terinfeksi, disini seperti ada kesenjangan sosial, anti komunikasi. Apalagi ada didengar disekitar wilayah tempat tinggal orang-orang *ODP* (orang dalam pemantauan) maka dijauhi masyarakat setempatlah mereka. Padahal kita diperintahkan untuk menjalin persaudaraan mesikpun ditengah wabah seperti ini, sebagian masyarakat anti sosial untuk bertemu. Fenomena ini membuat perpecahan ditengah masyarakat yang menyebabkan tidak rukunnya bangsa ini. (Zakaria Al-Anshari, 2020)

Pandangan Al quran Terkait *Ummatan Wasathan*, Pandemi Covid-19 dan *Ummatan Wasathan*

Al quran diturunkan Allah melalui perantara malaikat Jibril kepada Muhammad untuk disampaikan kepada umat manusia bertujuan sebagai sumber dan pedoman umat islam. Al quran lengkap menjelaskan solusi-solusi permasalahan manusia dari zaman ke zaman.

Saat ini manusia diseluruh dunia termasuk Indonesia sedang mengalami pandemi dikarenakan *virus covid-19*. Banyak usaha-usaha pemerintah untuk menurunkan serta mencegah penularan virus di negeri ini, upaya-upaya pemerintah tersebut guna untuk kebaikan bersama, namun tampaknya banyak terjadi pertikaian dan perselisihan disana-sini terkait pandemic yang sedang dihadapi. Masyarakat seperti kehilangan jati dirinya sebagai makhluk Allah yang tugasnya tunduk kepada allah menjalankan perintahnya menjauhi larangannya serta berbuat baik kepada sesama manusia (*hablumminallah-hablumminnas*). Dalam situasi pandemi saat ini umat islam diharapkan untuk menjadi penengah dengan tidak terkontaminasi permasalahan yang ada, yang menjadi rujukannya adalah Qs. Al-baqarah (2): 143 yang menjelaskan :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ
الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ
وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya : "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia".

Menurut *Tafsir Ibnu Katsir*, dalil di atas menjelaskan *wasath* dalam ayat ini berarti pilihan dan yang terbaik, seperti dikatakan bahwa orang Quraisy merupakan orang Arab yang paling baik keturunan dan kedudukannya. (*Tafsir Ibnu Katsir*, n.d.-a) Sedangkan dalam *Tafsir Inspirasi* karangan Dr. Zainal abidin Zakaria bahwa umat *wasath* atau umat moderat yang menjadi saksi berfungsi sebagai pembelajaran dan perenungan bahwa segala sesuatu menjadi ringan jika diniatkan karena Allah, karena Allah akan memberi petunjuk dengan kasih sayangnya. Tidak ada kata sia-sia dalam iman. (Zainal Arifin Zakaria, n.d.)

Al quran memberi jalan keluar terkait permasalahan pandemic *covid-19* ini, diantara petunjuk Al quran yang sangat agung yaitu bahwasanya seorang hamba tidak akan ditimpa musibah kecuali Allah telah menuliskannya dan menakdirkan musibah tersebut. Allah SWT berfirman dalam Qs. At-taubah (9): 51

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: "Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal".

Tafsir Jalalain menjelaskan bahwa katakanlah kepada mereka (sekali-kali) takkan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami yaitu bencana. (dialah pelindung kami) yang menolong dan mengantar urusan kami

(dan hanya kepada Allah lah orang-orang beriman harus bertaqwa). (As-suyuti, 2015) Dalam *Tafsir inspirasi* menjelaskan bahwa mukmin tetap teguh pendirian karena dia bersama Allah, pelindung dan penolong. Apa yang ditetapkan Allah (menang atau kalah) pasti baik bagi mukmin. Kemenangan mukmin oasti, karena Allah bersamanya. (Zainal Arifin Zakaria, n.d.) Dari kedua tafsir tersebut dapat diambil pembelajaran bahwa sebagai hamba apa yang sudah diturunkan Allah baik itu cobaan atau wabah maka jalani dan patuhilah, yakin bahwa Allah tetap bersama disetiap langkah. Allah juga menjelaskan dalam dalil lain yang berhubungan, terdapat dalam *Qs. At-Thaghabun: 11* yang berbunyi :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya :”Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

Dalam *Tafsir Ibnu katsir* menjelaskan bahwa dengan perintah Allah, yakni dengan kekuasaan dan kehendaknya, jika tertimpa musibah, maka ia bersabar dan bersabar itu baik bagi dirinya dan bersyukur itu baik bagi dirinya. (*Tafsir Ibnu Katsir*, n.d.-b) Yang sepadan dengan penjelasan tafsir ini yaitu pernah pada zaman Rasulullah, ada seorang pemuda yang mendatangi beliau, dan bertanya “apakah yang paling utama ya Rasulullah?”. Kemudian beliau menjawab “iman kepada Allah, membenarkannya dan berjihad di jalannya”. Kemudian lelaki itu bertanya lagi “aku bermaksud yang lebih ringan dari semua itu, wahai Rasulullah”. Kemudian beliau menjawab “janganlah kamu berburuk sangka pada Allah terhadap sesuatu yang telah ditetapkan.

Dari penjelasan tafsir serta hadis di atas maka dapat disimpulkan bahwa tidaklah seorang hamba ditimpa suatu musibah kecuali apa yang telah dituliskan kepadanya, maka sungguh seorang hamba sangat butuh dalam kondisi seperti ini untuk selalu memperbaharui keimanannya, memperbaharui keyakinannya terhadap takdir Allah SWT.

Pada zaman Rasulullah manusia sudah pernah dilanda wabah atau virus, ada sebuah daerah atau komunitas terjangkit penyakit *Tha'un*, Rasulullah memerintahkan untuk mengisolasi atau mengkarantina para penderitanya di tempat

isolasi khusus, jauh dari pemukiman penduduk. *Tha'un* adalah penyakit mematikan yang penyebabnya berasal dari bakteri *Pasterella Pestis* yang menyerang tubuh manusia, jika umat muslim menghadapi hal ini dalam sebuah hadis dijelaskan “kematian karena wabah adalah surge bagi tiap muslim, (yang meninggal karenanya)”. (HR Bukhari)

Nabi Muhammad SAW juga pernah memperingati umatnya untuk tidak dekat dengan wilayah yang sedang terkena wabah. Sebaliknya, jika berada di tempat yang terkena wabah, dilarang untuk keluar. Seperti diriwayatkan oleh hadis berikut ini :”jika kamu mendengar wabah disuatu wilayah, maka janganlah kalian memasukinya, tapi jika terjadi wabah ditempat kamu berada, maka jangan tinggalkan tempat itu”. (HR. Bukhari)

Saat pandemi melanda bangsa ini, masyarakat dihimbau untuk tetao berhubungan baik kepada sesama karena satu bangsa jangan terpecah belah, Allah memerintahkan dalam Qs. Al-Hujurat (49): 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Dalam Tafsir *Al-Misbah* dalil ini menjelaskan bahwa salah satu wujud penisbatan manusia terhadap tanah kelahirannya. Itu artinya mereka telah memiliki rasa cinta terhadap tanah tumpah darahnya sejak lahir dan hal itu merupakan bentuk kodrati.¹ Sedangkan dalam tafsir inspirasi karangan Dr. Zainal Arifin Zakaria menjelaskan bahwa “dihadapan Allah mereka semua satu, dan yang paling mulia ialah yang bertaqwa”. Dari penjelasan tafsir diatas bahwa rasa cinta tanah air dibangun melalui persaudaraan (*ukhuwah*) sebangsa tanpa membedakan keyakinan, ras, suku, dan golongan. Semua warga Indonesia sama, sama-sama di bawah naungan pancasila.

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati), hlm. 124

Merajut *Ummatan Wasathan* ditengah Pandemi Menuju *Ukhuwah Wathoniyah*

Penulis akan menjabarkan kenapa harus merajut ummatan wasathan ditengah pandemic menuju ukhuwah wathoniyah? Di tengah pandemi saat ini banyaknya terjadi perpecahan antar umat terkait permasalahan yang penulis paparkan diatas, diantaranya ekonomi menurun, berita yang beredaqr simpang siur membuat masyarakat Indonesia terpecah belah. Saat pandemic seperti saat ini diharapkan bahwa sebagai seorang muslim kita berada ditengah-tengah (*Ummatan wasathan*) umat yang tidak terkontaminasi pengaruh kanan dan kiri, dengan tetap menjalankan himbuan pemerintah agar rantai mata penularan wabah ini cepat selesai. Penerapan *Ummatan wasathan* disini dapat dilaksanakan dari hal-hal yang kecil yang dimulai dari diri sendiri.

Setelah menjadi *ummatan wasathan* (penengah) yang dimulai dari diri sendiri kemudian barulah menjalin persaudaraan kepada sesama karena kita sebangsa, setanah air dan satu Indonesia. Tidak menjadi pembatas karena covid kita tidak bisa bersilaturahmi, banyak cara yang dapat dilakukan agar ukhuwah wathoniyah kita dapat terjalin ditengah pandemi diantaranya sebagai berikut :

Pertama, Membangun kesadaran kolektif. Dimulai dari diri sendiri untuk menanamkann sikap untuk tolong menolong serta menjadi penengah ketika terjadi permasalahan ditengah wabah saat ini.Himbauan serta sanksi sudah sangat ketat di semarakkan namun jika tidak ada kesadaran dari dalam diri maka wabah ini tidak bisa musnah.Tidak bisa hanya petugas kesehatan saja yang bekerja, pemerintah juga ikut serta dan terutama masyarakat yang diawali diri sendiri sebagai penengah.

Kedua, Membangun kesepakatan konsensus nasional. Konsensus nasional ialah kesepakatan bahwa Negara ini dibangun atas berbagai perbedaan baik suku, ras, dan agama sehingga kehidupan pluralis yang harus diterima warga. Pemerintah dalam menetapkan keputusan haruslah mengikut sertakan rakyat dan melihat kondisi rakyat, seperti membuat pemakaman covid, pemerintah harus berdiskusi dengan masyarakat sekitar bagaimana bila dibangun pemakaman disekitar daerah tersebut, kemudian jika mau dibuat *lockdown* yang benar-benar lockdown maka

pemerintah harus siap mengeluarkan anggaran untuk pemenuhan kebutuhan rakyat sehingga tidak terjadi permasalahan yang membuat tidak rukun.

Ketiga, Penegakan hukum dalam rangka memperkuat aturan yang mencegah rusaknya keutuhan suatu bangsa. Peran penegakan hukum disini sangat dikedepankan, mengingat bahwa banyak masyarakat yang sepele tidak menganggap bahaya virus ini, maka disini peran penegak hukum untuk membuat sanksi agar masyarakat mau menjalankan tanpa melanggar.

Keempat, Membangun optimism dan keyakinan. Tidak hanya pemerintah dengan berbagai upaya, namun masyarakat juga menanamkan didalam diri optimism agar wabah ini berakhir dan kehidupan sehari-hari dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya dengan mematuhi protokol kesehatan dan melaksanakan pola hidup serta menjauhi kerumunan.

Kelima, Berbagi itu indah. Sebagai makhluk sosial apalagi saat ini kondisi sedang pandemi, ada baiknya membantu sesama, tidak bisa dengan materi, dengan bantuan ilmu juga menjadi sumbangan dalam membentuk ukhuwah bangsa ini, seperti menggunakan media untuk membuat hal-hal yang kreatif dan bermanfaat seperti : jika kaum pendidikan maka membuat webinar atau diskusi, jika masyarakat umum dapat memanfaatkan media untuk mengeshare hal-hal yang positif. Karena rasa persaudaran sebangsa saat ini sangat-sangat dibutuhkan. Jika itu positif dan mampu kenapa tidak untuk melakukannya.

Dengan menerapkan strategi di atas, tampaknya ukhuwah wathoniyah di bangsa ini dapat terjalin yang dimulai dari diri sendiri untuk menjadi penengah, umat islam diperintahkan untuk menjadi penengah (*wasathan*) disegala aspek kehidupan. Bukan sebagai propokator namun sebagai penengah agar tercipta ukhuwah wathoniyah dinegeri ini sekalipun kondisinya saat ini pandemi.

PENUTUPAN

Dengan demikian tampaknya perlu dari diri sendiri untuk menjadi penengah (ummatan wasathan) ditengah pandemi mengajak dan menyeru sesama untuk melakukan hal yang positif demi terwujudnya ukhuwah wathoniyah dibangsa ini agar terciptanya kerukunan dan wabah ini berakhir, lapisan masyarakat dapat

beraktifitas kembali sebagaimana mestinya. Dengan menerapkan 5M (memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan mmebatasi mobilitasi).

DAFTAR PUSTAKA

- As-suyuti, J. (2015). *Tafsir Jalalain*. Sinar Baru Algensindo.
- Bahrur Rosi. (2019). Internalisasi Ummatan Wasathan dengan Pendekatan Dakwah Kultural. *Ulummuna: Jurnal Keislaman*, 5(1), 98.
- Chirzin, M. (2017). Ukhuwah dan Kerukunan dalam Perspektif Islam. *Aplikasia, Jurnal Aplikasia ilmu-Ilmu Agama*, 8(1), 2.
- Eman Supriatana. (2020). Wabah Corona Virus Disease Covid-19 dalam Pandangan Islam. *SALAM: Jurnal Social & Budaya Sar'I*, 7(6), 557.
- Hamidah. (2015). Al-Ukhuwah al-Ijtima'iyah wa al-insaniyah: kajian terhadap Pluralisme Agama dan Kerjasama Kemanusiaan. *Intizar*, 21(2), 334.
- Husni Adham Jarar. (2015). *Cinta dan Persaudaraan*. Cendikia.
- Ikhsan, M. A. (2017). Nilai-nilai Tanah Air dalam Perspektif Al-qur'an. *JIPPK*, 2(2), 110.
- M. Ilham Muchtar. (2019). Ummatan Wasathan dalam perspektif tafsir At-Tabary,. *Jurnal Pilar*, 2(2), 115.
- M. Quraish Shihab. (2019). *Wasathiyah wawasan Islam tetang Moderasi Beragama, (Tanggerang: Lentera Hati, 2019), hlm. 144*. Lentera Hati.
- Musa Maliki. (2020). Covid 19, Agama dan Sains. *MAARIF*, 15(1), 61.
- Ririn Noviyanti Putri. (2020). Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Batanghari Jambi*, 20(2), 705.
- Tafsir Ibnu Katsir*. (n.d.-a).
- Tafsir Ibnu Katsir*. (n.d.-b).
- Tarmizi Taher. (n.d.). *Menuju Ummatan Wasathan*. PPIM.
- Zainal Arifin Zakaria. (n.d.). *Tafsir Inspirasi*. Duta Azhar.
- Zakaria Al-Anshari. (2020). *Fikih Pandemi*. PT. Rene Turos Indonesia.